



Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara

Analysis of Arabic Coffee Farming Income in Marancar District, South Tapanuli District, North Sumatra Province

Rahmi Pohan*, Farid Azel & Agustinus Mangunsong

Program Studi Pengelolaan Perkebunan, Jurusan Bisnis Pertanian, Politeknik Pertanian Negeri
Payakumbuh

*Corresponding Email: rahmipohan61@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk a) Untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi arabika di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. b) Untuk mengetahui apakah pendapatan rata-rata kopi arabika di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara lebih besar atau lebih kecil dari nilai UMP Provinsi Sumatera Utara. c) Untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan April-Juni 2024. Metode pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling dengan jumlah sampel 40 orang petani kopi arabika. Metode analisis data yang digunakan adalah perbandingan Uji Z dan analisis usahatani (pendapatan, R/C ratio, BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kopi arabika per bulan pada adalah sebesar Rp2.273.161. Perbandingan uji Z pendapatan petani kopi arabika lebih kecil dibandingkan Upah Minimum Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp2.809.925/bulan dengan tingkat kelayakan usahatani yaitu nilai R/C ratio 1,9 dikatakan layak untuk diusahakan karena nilainya >1. BEP penerimaan Rp684.990, BEP produksi 35 kg, dan BEP harga sebesar Rp.36.307.

Kata Kunci: **Kopi arabika, Pendapatan, Usahatani**

Abstract

The aim of this research is to a) To determine the income of Arabica coffee farming in Marancar District, South Tapanuli Regency, North Sumatra Province. b) To find out whether the average income for Arabica coffee in Marancar District, South Tapanuli Regency, North Sumatra Province is greater or less than the UMP value for North Sumatra Province. c) To determine the financial feasibility of arabica coffee farming in Marancar District, South Tapanuli Regency, North Sumatra Province. The time for conducting the research is from April-June 2024. The sampling method uses the Purposive Sampling method with a sample size of 40 Arabica coffee farmers. The data analysis method used is the Z Test comparison and farming analysis (income, R/C ratio, BEP). The research results show that the average monthly income of Arabica coffee farmers is IDR 2,273,161. Comparison of the Z test, the income of Arabica coffee farmers is smaller than the North Sumatra Province Minimum Wage of IDR 2,809,925/month with the farming feasibility level, namely the R/C ratio value of 1.9, which is said to be feasible to cultivate because the value is >1. The revenue BEP is IDR 684,990, the production BEP is 35 kg, and the price BEP is IDR 36,307.

Keywords: Arabica coffee, income, farming

How to Cite: Pohan, R. Azel, F. & Mangunsong, A. (2025). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. *CULTIVATE: Journal of Agriculture Science*, 3(1) 2025: 13-22,



PENDAHULUAN

Tanaman kopi (*Coffea Sp*) merupakan salah satu komoditas perkebunan tradisional yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Tanaman kopi memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya. Selain meningkatkan pendapatan devisa negara, kopi telah menjadi andalan ekspor di Indonesia (Ditjen Perkebunan, 2024).

Tanaman kopi memiliki beragam manfaat, baik secara ekonomi, lingkungan, maupun kesehatan. Tanaman kopi menjadi salah satu komoditi perkebunan yang menyumbang devisa negara dalam bentuk mata uang asing sebesar US\$ 1.148.383 dengan volume ekspor sebesar 437.555 ton pada tahun 2022, dan menciptakan lapangan pekerjaan dalam industri kopi, termasuk pada tingkat perkebunan, pengolahan, distribusi, dan penjualan. Selain itu tanaman kopi juga berperan penting dalam pelestarian lingkungan, seperti mencegah erosi tanah dan mengurangi risiko banjir dengan menahan udara dan mencegah laju udara. Kemudian manfaat lain dari tanaman kopi ini adalah untuk kesehatan. Para peneliti menyatakan komponen zat pada kopi dapat membantu metabolisme gula di dalam tubuh dapat mengurangi resiko terserang penyakit diabetes (Aditya et al., 2016).

Hampir disetiap pulau besar di Indonesia memiliki daerah penghasil kopi. Provinsi Sumatera Utara salah satu daerah penghasil kopi Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2024), luas areal perkebunan kopi arabika di Sumatera Utara pada tahun 2022 adalah sebesar 80.020,90 hektar dengan total produksi 76.528,00 ton per tahun. Terjadi peningkatan luas lahan dan total produksi dari tahun sebelumnya yang pada tahun 2021 sebesar 79.388,64 hektar dengan total produksi 71.588,00 ton per tahun.

Salah satu daerah penghasil kopi arabika di Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Selatan. Tanaman kopi arabika dapat tumbuh subur pada daerah dataran tinggi (1.000 mdpl), curah hujan 1.500 mm s/d 2.500 mm per tahun dengan suhu rata-rata 15-25oC dengan pH tanah 5,5-6,5. Kondisi lingkungan seperti ini memberikan keuntungan bagi budidaya tanaman kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan. Ditambah lagi dengan adanya 2 gunung besar, yaitu gunung Sibual-buali dan gunung Lubuk Raya memberikan hawa yang sangat sejuk sehingga sangat sesuai dikembangkannya tanaman kopi.

Menurut Supriadi et al., (2018) menyatakan bahwa dengan kegiatan pemeliharaan yang baik serta iklim yang mendukung maka produksi kopi yang mampu dihasilkan dalam luasan 1 ha sebanyak 1,5-2 ton/tahun atau rata-rata 1,75 ton/Ha. Sementara itu petani kopi di Kecamatan Marancar baru mampu menghasilkan produksi sebesar 197 ton/tahun dengan total luasan 313,00 Ha atau rata-rata 0,629 ton/Ha untuk tanaman menghasilkan. Tidak optimalnya produksi tersebut disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena kurangnya perawatan yang intensif terhadap tanaman kopi seperti pemupukan yang belum sesuai dan tidak melakukan pemangkasan terhadap tanaman yang telah tua sehingga banyak tanaman yang terserang hama penyakit yang dapat menurunkan produksi. Masalah ini menjadi kendala utama karena pada umumnya para petani masih kurang memahami pemeliharaan yang benar terhadap tanaman kopi arabika sehingga hasil produksinya belum optimal. Amat disayangkan apabila dengan kondisi geografis yang sesuai dan cita rasa kopi arabika Marancar yang khas tidak mencapai produksi yang optimal.

Salah satu parameter untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan



pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga mengenai besarnya perbandingan penerimaan dan pengeluaran. Tidak optimalnya produksi dapat memengaruhi pendapatan petani kopi arabika. Berdasarkan hasil wawancara pada saat survey awal, pendapatan petani kopi arabika di Kecamatan Marancar diperkirakan belum tergolong dalam pendapatan yang layak melihat dari hasil produksi yang didapatkan petani belum optimal walaupun harga kopi yang diterima terus meningkat. Untuk mencapai pendapatan yang tinggi petani harus meningkatkan produksinya dan menekan biaya produksi. Pendapatan dapat dikatakan layak jika dapat memenuhi Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang nantinya disesuaikan dengan UMP yang berlaku Provinsi Sumatera Utara.

Usaha bisa dikatakan berhasil jika pendapatan yang diterima oleh petani dapat menutupi biaya hidup dengan standar yang digunakan berdasar pada standar pemerintah yang ditetapkan dalam Upah Minimum Provinsi. Berdasarkan keputusan Gubernur Nomor 188.44/991/KPTS/2023 pada 20 november 2023 mengenai Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Utara tahun 2024 sebesar Rp2.809.915. UMP 2024 ini mengalami kenaikan 3,67% bila dibandingkan dengan UMP tahun 2023 sebesar Rp2.710.439. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik dan telah meneliti lebih lanjut di daerah tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi arabika di Kecamatan Marancar, selanjutnya untuk mengetahui apakah pendapatan rata-rata kopi arabika di Kecamatan Marancar lebih besar atau lebih kecil bila di bandingkan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Utara, dan untuk mengetahui kelayakan usahatani kopi arabika di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan April sampai Juni 2024.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei untuk pengambilan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber atau lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Sumber data diperoleh dari tanggapan kuesioner, wawancara, dan observasi langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan data dari instansi dan lembaga terkait. Laporan-laporan instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Marancar.

Metode Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2013) "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut." Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode purposive sampling (secara sengaja) dengan kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini responden yang diambil adalah petani kopi arabika yang memiliki minimal 2.500 m² lahan kopi arabika dan umur tanaman ≥ 10 tahun. Dari 174 populasi terdapat 138 petani kopi arabika di Kecamatan Marancar yang memiliki minimal 2.500 m² lahan. Kemudian dari 138 petani yang memiliki luas lahan minimal 2.500 m² terdapat 40 petani yang memiliki tanaman kopi arabika dengan umur tanaman ≥ 10 tahun. Berdasarkan hal tersebut jumlah petani kopi arabika di Kecamatan Marancar yang dijadikan sampel adalah sebanyak 40 orang. Data tersebut diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian yang ada di Kecamatan Marancar.



Analisis Data

Analisis Usahatani

Menghitung biaya produksi, digunakan rumus berikut (Suratiah, 2015) :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = biaya total (Total Cost) (Rp)

FC = biaya tetap (Fix Cost) (Rp)

VC = biaya tidak tetap (Variable Cost) (Rp)

Menghitung penerimaan digunakan rumus sebagai berikut (Suratiah, 2015) :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

Y = Produksi

P_y = Harga yang diterima (Rp/Kg)

Menghitung pendapatan digunakan rumus sebagai berikut (Suratiah, 2015):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Revenue Cost Ratio (R/C) dapat dirumuskan sebagai berikut (Suratiah 2015):

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan (Rp/bulan)

TC = Total biaya (Rp/bulan)

Dengan ketentuan, apabila:

R/C > 1, usahatani kopi arabika mengalami keuntungan. R/C = 1, usahatani kopi arabika mengalami titik impas R/C < 1, usahatani kopi arabika mengalami kerugian

Break Event Point (BEP)

Menurut Suratiah (2015), meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP kuantitas Produksi (kg) dan BEP harga (Rp/kg) menghasilkan perhitungan sebagai berikut:

$$BEP \text{ Penerimaan (Rp)} = FC / (1 - VC/S)$$

$$BEP \text{ Produksi (Kg)} = TC/P$$

$$BEP \text{ Harga (Rp/kg)} = TC/Y$$

Dimana:

FC = biaya tetap produksi usahatani

VC = biaya variabel produksi usahatani

P = harga produksi

S = penerimaan

TC = biaya total produksi usahatani

Y = jumlah produksi usahatani

Analisa perbandingan pendapatan dengan Uji Z

Untuk menganalisa ada tidaknya perbedaan antara pendapatan usahatani kopi arabika di Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara dengan UMP dengan menggunakan uji Z sebagai formulasi maka digunakan rumus sebagai berikut :



Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden dilapangan, bahwa biaya tersebut tidak dikeluarkan oleh petani setiap bulannya karena petani melakukan pekerjaannya sendiri atau dibantu oleh anggota keluarga. Lahan kopi arabika yang dimiliki oleh petani merupakan lahan milik sendiri sehingga tidak melakukan pembayaran sewa lahan selama kegiatan usahatani berlangsung. Berdasarkan data pada Tabel 1, bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani merupakan biaya yang diperhitungkan tetapi tidak pernah dikeluarkan petani selain biaya pembelian pupuk dan pestisida karena yang melaksanakan usahatani tersebut merupakan petani itu sendiri atau berasal dari keluarga petani.

2) Penerimaan petani kopi arabika di Kecamatan Marancar

Penerimaan petani kopi arabika adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani kopi arabika dari hasil penjualan produk (kopi gabah). Penerimaan petani kopi arabika diperoleh dari jumlah produksi dikali dengan harga jual. Besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh harga jual, luas lahan, dan jumlah produksi yang dihasilkan. Penerimaan petani kopi arabika di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Rata-rata penerimaan petani kopi arabika tahun 2024

No	Kriteria	Rata-rata
2	Produksi (kg/bulan)	67,225
3	Harga jual (Rp/kg)	70.000
4	Luas lahan (Ha)	1
6	Penerimaan (Rp/bulan)	4.705.750

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2024

Dalam usahatani ketika ada biaya yang dikeluarkan maka ada produksi yang dihasilkan sebagai output dari suatu usaha. Sesuai dengan Tabel 2 bahwa produksi rata-rata petani responden yaitu 67,225 kg/bulan. Produksi kopi arabika bisa ideal mengingat usia tanaman, Dani et.all, 2013 menyatakan bahwa melalui pengelolaan yang intensif, hasil kopi arabika bisa mencapai 1,6-2,5 ton per hektar per tahun. Menurut Ucu Sumirat dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (2019) usia produktif tanaman kopi adalah 5-20 tahun dan puncak produksi berada pada usia 7-9 tahun. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa usia kopi arabika yang diteliti masih dalam usia produktif yaitu berada pada usia 10 sampai 16 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lahan petani, pemeliharaan yang dilakukan petani kopi arabika masih kurang intensif seperti kurangnya melakukan pemangkasan dan juga pemupukan yang dilakukan dengan dosis yang belum sesuai kebutuhannya. Penyebab kurang adanya pemeliharaan ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yaitu karena responden dalam penelitian ini masih memiliki pekerjaan sampingan sehingga penerimaan yang diperoleh masih bisa bertambah dari pekerjaan sampingan yang dimiliki dan juga karena petani harus membagi waktu, tenaga dan biaya dalam mengelola usahatani kopi arabika ini dan juga pekerjaan sampingannya.

Harga jual kopi arabika yang diterima petani responden yaitu Rp70.000/kg. Harga ini termasuk harga yang tinggi karena pada bulan-bulan sebelumnya harga kopi arabika yang diterima petani berkisar antara Rp50.000-Rp60.000 dan mengalami peningkatan pada saat penelitian. Harga jual kopi arabika merupakan hal yang sangat penting terhadap penerimaan dan pendapatan petani yang berarti semakin tinggi harga jual produksi maka semakin tinggi pula penerimaan dan pendapatan petani kopi arabika,

begitu pula sebaliknya semakin rendah harga jual produksi maka akan semakin rendah pula penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh petani.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa rata-rata penerimaan perbulan petani yaitu sebesar Rp4.785.750. Penerimaan petani kopi arabika berbeda-beda tergantung pemeliharaan dan luas lahan yang dimiliki petani serta jarak tanam yang digunakan karena memengaruhi jumlah populasi dan produksi yang bisa dihasilkan. Jarak tanam yang digunakan petani responden beragam yaitu: 2 m x 2 m ; 2 m x 3 m; 2,5 m x 3 m dan 3 m x 3 m. 1,5 m x 1,5 m; 2,5 m x 2,5 m, 4 m x 4 m. Pengaturan jarak tanam pada tanaman kopi sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman kopi. Karena fungsi jarak tanam pada kopi yaitu agar tanaman kopi mendapatkan ruang tumbuh yang baik sehingga menghindari persaingan unsur hara antar tanaman. Pada normalnya jarak tanam yang dianjurkan untuk tanaman kopi arabika yaitu 2,5 m x 2,5 m (Rahardjo, 2013).

3) Pendapatan petani kopi arabika di Kecamatan Marancar

Besarnya pendapatan akan dipengaruhi oleh biaya produksi, pendapatan akan meningkat apabila biaya produksi menurun. Pendapatan rata-rata/bulan petani kopi arabika di Kecamatan Marancar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan petani kopi arabika per bulan tahun 2024

No	Uraian	Nilai rata-rata per Komponen	Nilai rata-rata total (Rp)
1	Produksi dan penerimaan		
	a. Produksi (kg)	67,225	
	b. Harga (Rp)	70.000	
	c. Penerimaan		4.705.750
2	Biaya-biaya		
A	Biaya tetap		
	Penyusutan alat		5.180
	Sewa lahan		57.896
	Bunga modal		317.294
	PBB		7.250
	Jumlah		387.620
B	Biaya variabel		
	Tenaga kerja		1.951.688
	Pupuk		88.406
	Pestisida		4.875
	Jumlah		2.044.969
	Total (A+B)		2.432.589
3	Pendapatan		2.273.161

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2024

Pendapatan adalah penerimaan yang diterima petani yang sudah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Berdasarkan Tabel 3, bahwa pendapatan bersih usahatani kopi arabika sebesar Rp2.273.161/bulan dengan total penerimaan sebesar Rp4.705.750. jika dibandingkan dengan UMP Provinsi Sumatera Utara 2024 sebesar Rp2.809.915 maka pendapatan petani kopi arabika di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara masih berada dibawah UMP yang berlaku di Sumatera Utara.

4) Analisis R/C ratio

R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang telah dikeluarkan. Pada usahatani kopi arabika di daerah penelitian yang dilakukan didapat nilai R/C ratio yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. R/C ratio usahatani kopi arabika di daerah penelitian

No	Uraian	Nilai rata-rata total
1	Total penerimaan (Rp)	4.705.750
2	Total biaya (Rp)	2.432.589
	R/C ratio	1,9

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2024.

Analisis kelayakan usahatani atau disebut juga sebagai R/C ratio yaitu sebagai perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Pada usahatani kopi arabika di Kecamatan Marancar diperoleh R/C ratio sebesar 1,9 yang artinya setiap Rp1,00 yang dikeluarkan mendapatkan keuntungan sebesar Rp0,9. Berdasarkan data tersebut R/C ratio lebih besar dari 1. Hal ini berarti usahatani kopi arabika di Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan layak untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan untuk petani karena $R/C > 1$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nanda (2023), yang berjudul Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika Di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci dengan hasil R/C ratio sebesar 1,96 atau >1 sehingga usahatani dikatakan layak.

5) Break Even Point (BEP)

BEP atau Break Event Point merupakan titik impas dimana pendapatan atau penjualan sama dengan biaya yang dikeluarkan sehingga tidak ada keuntungan atau kerugian. Berikut analisis BEP pada usahatani kopi arabika di Kecamatan Marancar disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. BEP penerimaan, BEP produksi, dan BEP harga

Uraian			
No	BEP penerimaan (Rp/bln)	BEP produksi (Kg/bln)	BEP harga (Rp)
1	684.990	35	33.928

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2024

Break Event Point (BEP) merupakan titik impas dari suatu usahatani, dalam penelitian ini digunakan BEP penerimaan, BEP harga dan BEP produksi. BEP penerimaan yaitu sebesar Rp684.990/bulan, artinya titik balik modal usahatani kopi arabika akan tercapai pada tingkat penerimaan tersebut. Dari hasil perhitungan BEP produksi yaitu 35 kg, artinya titik balik modal usahatani kopi arabika akan tercapai pada tingkat produksi tersebut. Sedangkan hasil perhitungan BEP harga yaitu sebesar Rp36.307/kg, artinya titik balik modal usahatani kopi arabika akan tercapai pada tingkat harga tersebut atau petani dinyatakan tidak untung tidak rugi jika harga kopi arabika di daerah penelitian mencapai harga tersebut. Dari hasil BEP tersebut maka dapat diketahui bahwa usahatani kopi arabika yang dilakukan oleh petani kopi arabika telah mencapai keuntungan, karena petani kopi arabika memperoleh penerimaan sebesar Rp4.705.750/bulan, jumlah produksi 67 kg/bulan dan harga yang diterima petani Rp70.000/kg. Sejalan dengan hasil penelitian Zakaria (2020) yang berjudul Analisis Kelayakan usahatani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) di Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung Barat, dengan hasil BEP Penerimaan Rp18.060.290/tahun, dan BEP produksi 785,23 kg/tahun gabah kering untuk mencapai titik impas.

Analisis perbandingan uji Z

Uji Z yang dipakai saat ini digunakan untuk membandingkan apakah pendapatan petani kopi arabika di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan lebih besar dari UMP yang berlaku didaerah tersebut. Untuk mengetahui nya digunakan rumus sebagai berikut (Tama, 2019) :

$$Z_h = \frac{\bar{x} - UMP}{\sigma_{\bar{x}}} \quad \sigma_{\bar{x}} \rightarrow S_{\bar{x}} = \frac{S}{\sqrt{n}} \quad S = \frac{\sqrt{\sum (x - \bar{x})^2}}{n-1}$$

Keterangan :

Z hitung = Varian dari populasi \bar{x} = Rata-rata pendapatan petani

$S_{\bar{x}}$ = Standar deviasi populasi x = Pendapatan responden

S = Standar deviasi sampel n = Jumlah sampel

Langkah pengujiannya

1. Hipotesis 1 arah kiri

$H_0 : \geq UMP$ (Rata-rata pendapatan petani $\geq UMP$)

$H_1 : < UMP$ (Rata-rata pendapatan petani $< UMP$)

2. Taraf nyata (batas kritis) atau α yang digunakan adalah 5 % dengan nilai desimal 0,05, dari tabel Z nilai batas kritis tersebut adalah : -1,65.

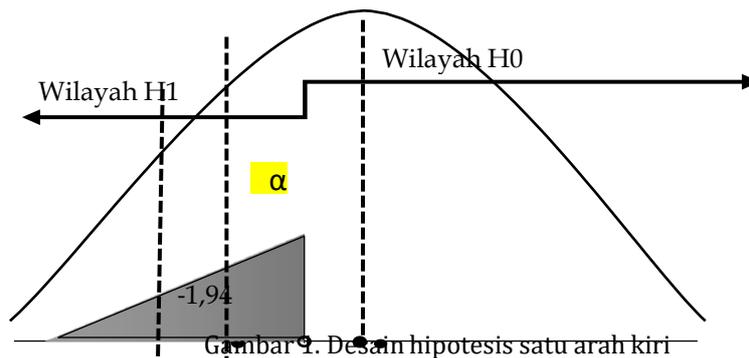
3. Nilai Z hitung dengan rumus sebagai berikut :

Diketahui :

$$S_{\bar{x}} = 1.745.389 \quad Z_{Tabel} = -1,65$$

$$S = 277.046 \quad \bar{x} = 2.273.161$$

$$Z_h = -1,94 \quad UMP = 2.809.915$$



Pendapatan petani kopi arabika di Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp2.273.161/bulan. Bila pendapatan petani tersebut dibandingkan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Utara yaitu Rp2.809.915/bulan, maka pendapatan rata-rata petani kopi arabika lebih kecil dari UMP Sumatera Utara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani kopi arabika di Kecamatan Marancar belum dapat memenuhi kebutuhan hidup di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan uji Z, Z hitung yang diperoleh yaitu (-1,94), lebih kecil dari

batas kritis atau Z tabel (-1,65), sehingga Z hitung berada pada H_1 , dapat dilihat pada Gambar 1, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat diambil keputusan yaitu rata-rata pendapatan petani kopi arabika di Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera < Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Utara tahun 2024.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Pendapatan rata-rata usahatani kopi arabika di Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp2.273.161/bulan. Pendapatan rata-rata per bulan usahatani kopi arabika di Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara lebih kecil dari Upah Minimum Provinsi (UMP). Nilai R/C ratio sebesar 1,9 >1, yang berarti usahatani kopi arabika layak diusahakan karena menghasilkan keuntungan tetapi belum mencukupi Kebutuhan Hidup Layak (KHL). BEP atau titik impas, maka penerimaan perbulan yang harus diterima petani kopi arabika untuk mencapai titik impas Rp684.990, jumlah produksi 35 kg dan harga Rp36.307/kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. W., Nocianitri. K. A., & Yusasrini, N. L. A. (2016) Kajian Kandungan Kafein Kopi Bubuk, Nilai pH dan Karakteristik Aroma dan Rasa Seduhan Kopi Jantan (Pea Berry Coffee) dan Betina (Flat Beans Coffee) Jenis Arabika dan Robusta. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan (ITEPA)*. Vol 5. No 1.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024) *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2024*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2024) *Statistik Perkebunan Jilid I 2022-2024*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Nanda, W.V. 2023. Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. (Skripsi Sarjana, Universitas Jambi). <https://repository.unia.ac.id/53277/1/Skripsi%20Wirawan%20Virya%20N20fixa.pdf>. Diakses pada 6 juli 2024.
- Rahardjo, P. (2013) *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Supriadi, H., Ferry, Y., Ibrahim, M.S.D. (2018) *Teknologi Budidaya Tanaman Kopi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Suratiah, K. (2015) *Ilmu Usaha tani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta Timur
- Tama, Mukit 2019. https://www.academia.edu/10258727/UJI_Z_STUDY. Diakses pada 20 juni 2024.
- Ucu Sumirat. (2019) *Katalog Produk dan Jasa Unggulan*. Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao.
- Zakaria, A. (2019) Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Agroscience* Vol.1 Tahun 2019.